

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan dan Metode Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif dapat dikatakan pendekatan humanistik karena cara pendekatan diperoleh melalui proses pencarian data, didasari dengan penelitian secara menyeluruh, mengumpulkan data dari kata-kata, dan situasi alamiah dari persoalan fenomena sosial. Menurut Moleong (2005:6) penelitian kualitatif adalah “penelitian untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian”.

Penelitian kualitatif menurut pendapat Moleong (1998) dalam Arikunto (2010:22) ialah ‘tampilan yang berupa kata-kata lisan atau tertulis yang dicermati oleh penulis dan benda-benda yang diamati sampai detailnya agar dapat ditangkap makna yang tersirat dalam dokumen atau bendanya.’ Oleh karena itu, segala sesuatu sangat bergantung pada peneliti yang memiliki kedudukan sebagai instrumen utama dalam penelitian. Untuk mendapatkan hasil yang maksimum, pendekatan dalam penelitian ini perlu didukung metode yang sesuai dengan permasalahan dan ruang lingkup penelitian.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *action research* (penelitian tindakan). Beberapa pendapat teoretis menyatakan bahwa *action research* adalah satu jenis penelitian tindakan yang semuanya mengkaji persoalan dengan pengujian sosial, melalui suatu tes empiris sebagai pengujian tingkat

efektivitas pada suatu teori tertentu untuk pemecahan fenomena permasalahan sosial yang relevan.

Adapun secara teknis dalam penelitian ini pendapat Kemmis dan Mc Taggart (1982) dalam Sukardi (2008:14) bahwa: *'Action research is the way groups of people can organize the conditions under which they can learn from their own experiences, and make their experiences accessible to others.'* Penelitian tindakan adalah cara suatu kelompok orang untuk mengatur kondisi di mana mereka bisa belajar dari pengalamannya sendiri, dan membuat pengalamannya dapat diakses oleh orang lain.

Adapun penelitian tindakan menurut Arikunto (2010:129) adalah “adanya partisipasi dan kolaborasi antara peneliti dengan anggota kelompok sasaran.” Penelitian tindakan adalah salah satu strategi pemecahan masalah yang memanfaatkan tindakan nyata, dalam bentuk proses pengembangan inovatif yang “dicoba sambil jalan” dalam mendeteksi dan memecahkan masalah.

Penelitian tindakan memiliki keunggulan dari penelitian tindakan lain menurut McNiff & Whitehead (2003) dalam Madya (2007) menjelaskan dapat ‘berbasis praktisi, penelitian tindakan difokuskan pada pembelajaran...mengarah pada peningkatan pribadi dan sosial, responsif terhadap situasi sosial...fokus penelitian tindakan ada pada perubahan dan diri adalah lokus perubahan.’

Pendapat dari ketiga ahli tersebut menunjukkan bahwa penelitian tindakan bertujuan untuk membuat strategi, memperbaiki layanan, guna tercapainya peningkatan kualitas proses. Upaya itu tidak lain untuk mencapai pemecahan

masalah dengan perbaikan situasi, peningkatan proses pembelajaran baik praktik maupun teori.

Terlebih dahulu peneliti memiliki suatu konsep tindakan yang diyakini mampu memberikan pemecahan masalah dengan mengaplikasikan prinsip penelitian tindakan ke dalam penelitian. Hakikatnya, tujuan dan fungsi penelitian tindakan merupakan bentuk penelitian sosial pada episode berikutnya yang menghasilkan perubahan perilaku penelitian. Proses tersebut melibatkan proses beberapa tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi secara bersiklus.

Ciri terpenting prinsip penelitian tindakan menurut Arikunto (2010:134) adalah “Penelitian tersebut merupakan suatu upaya untuk memecahkan masalah, sekaligus mencari dukungan ilmiahnya”. Pemecahan masalah tersebut didukung dengan sumber data yang teruji dengan kondisi yang sebenarnya. Oleh karena itu, perlu ada langkah-langkah dalam pengumpulan data secara faktual dan mutakhir, yaitu informasi dari hasil observasi, catatan, wawancara. Kemudian data tersebut dikumpulkan, dianalisis, dan ditemukan ketepatan data “akurat” yang diambil sebagai hasil penguat untuk dibahas dalam bab berikutnya.

Kondisi tersebut menjelaskan bahwa perlu adanya data observasi sebagai data utama terkait hubungan kausal dalam intervensi kehidupan nyata yang kompleks dari survei lapangan. Kemudian, peneliti menemukan data-data yang sudah ada secara perspektif berkenaan dengan masalah, hubungan sosial, karakter anak autisme, tingkatan usia siswa dalam pendidikan, tingkat kesulitan belajar dan

kecenderungan, kemampuan kreativitas, kepekaan dalam bunyi, kejiwaan tingkat usia anak serta pendidikan musik. Maka penelitian menjadi sebuah proses untuk mengetahui perilaku siswa di sekolah inklusif terhadap anak autisme, dengan gejala-gejala lapangan yang berdampak pada hasil dari penelitian yang dilakukan.

Menurut Kemmis & Mc Tanggart (1988) dalam Sukardi (2008:214) bahwa ‘ada empat komponen penelitian tindakan yaitu perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi dalam suatu spiral yang saling terkait satu sama lain.’ Adanya pengaitan istilah ‘tindakan’ dan ‘penelitian’ menunjukkan ciri inti metode ini yang mencoba gagasan-gagasan baru dalam praktik sesuai sasaran dan keadaan tempat menjadi objek penelitian.

Hal yang sama dikemukakan Johnson (2008) dalam Mertler (2010:59) yakni ‘setiap langkah tersebut dapat berfungsi sebagai panduan dalam melaksanakan proyek penelitian tindakan, harus disesuaikan dengan permasalahan atau tema penelitian.’ Setiap langkah seyogyanya tidak serta merta di pandang mutlak. Jika diperlukan, para peneliti-guru bisa melompati langkah-langkah tertentu dengan mengatur ulang urutannya.

Berdasarkan beberapa konsep pokok dalam pendekatan penelitian tindakan di atas, peneliti mengacu pada teknik strategi revisi model Lewin menurut Elliott dalam Wiriaatmadja (2005) yang menjelaskan konsep awal berangkat dari identifikasi masalah, misalnya selama proses pembelajaran merasa ada yang janggal atau kurang memuaskan. Kemudian, mengubah atau memperbaiki tahap orientasi, mengembangkan langkah pertama sesuai dengan perbaikan yang harus

dilakukan. Refleksi atau mempertimbangkan baik atau buruknya, berhasil atau tidaknya tindakan merupakan bagian dari tahap diskusi, dan analisis penelitian dilakukan sesudah tindakan sehingga memberikan arah bagi perbaikan selanjutnya.

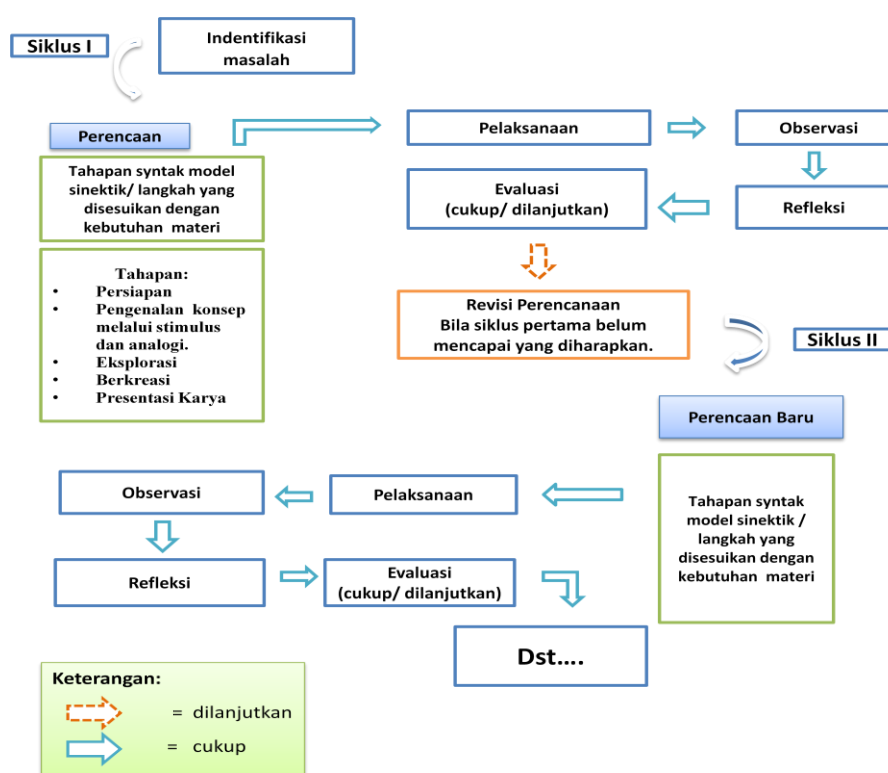
Kesimpulannya, menurut Lewin dalam Elliott, Kemmis dan Mc Taggart (1988) dalam Sukardi (2008) penelitian tindakan bisa dilakukan dengan berulang-ulang sesuai kondisi, melakukan suatu tindakan, mengamati, mengevaluasi dan merefleksi. Peneliti menggunakan pendekatan penelitian tindakan sebagai proses penelitian yang dilaksanakan tanpa mengubah sistem pelaksanaan. Maka “Sebagaimana menunjukkan sesuatu tindakan, eksperimen, diamati secara terus menerus, dilihat plus minusnya, kemudian diadakan perubahan terkontrol sampai pada upaya maksimal dalam bentuk tindakan yang tepat” (Arikunto, 2010:8).

Penelitian tindakan diawali dengan langkah-langkah atau tahapan-tahapan kegiatan, secara berulang-ulang yang dikenal dengan nama “siklus” yang menjadi ciri khas dalam penelitian tindakan seperti gambar di bawah ini: Langkah Penelitian ini, diawali dengan mengidentifikasi masalah, kemudian perencanaan pembelajaran melalui sintaksis model sinektik yang disesuaikan dengan kebutuhan materi ajar/ RPP. Selanjutnya pelaksanaan langkah-langkah model yang digunakan dalam RPP tersebut disesuaikan dengan metode penelitian tindakan.

Berikutnya observasi, tujuannya untuk memperhatikan pengaruh dari model ajar tersebut. Dari observasi tersebut akan direfleksi atau pertimbangan untuk

didiskusikan, langkah terakhir adalah evaluasi, apakah perencanaan RPP itu sesuai atau tidak sesuai, cukup atau perlu dilanjutkan dengan hasil yang diharapkan. Jika siklus pertama belum mencapai apa yang diharapkan maka perlu adanya revisi perencanaan baru yang dilakukan yaitu siklus kedua.

Pada siklus kedua, revisi perencanaan dengan model sinektik yang baru disesuaikan dengan kebutuhan materi. Mulai dari langkah perencanaan, langkah observasi/ pengaruh, langkah refleksi /pertimbangan untuk didiskusikan, langkah evaluasi (cukup/dilanjutkan) dan keputusan tergantung pada kondisi yang terjadi. Alur penelitian tersebut dapat digambarkan dalam bagan berikut:



**Bagan 3.1 Alur Langkah-Langkah Proses Penelitian (Anjelia: 2012)**

Secara rinci prosedur penelitian di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

### **1. Orientasi**

Orientasi adalah studi pendahuluan yang dilakukan sebelum penelitian berlangsung dengan kegiatan mengidentifikasi masalah. Kegiatan ini dilakukan oleh peneliti terhadap guru kelas selama proses pembelajaran. Tahap ini bertujuan untuk memperoleh informasi tentang pembelajaran sebelumnya. Temuan ini akan menjadi indikator dalam rancangan tindakan Penerapan Model Sinektik Melalui Pembelajaran Musik Angklung untuk Meningkatkan Interaksi Sosial Anak Autis di Sekolah Inklusif.

Sebelum tindakan, peneliti melakukan studi pendahuluan yang dilaksanakan di kelas II pada tanggal 28 Mei 2012, pukul 09:30 WIB. Dalam orientasi tersebut, peneliti mengamati tentang pengetahuan seni musik siswa dan diketahui bahwa sebagian siswa sudah mengenal tangga nada dan ketukan. Hasil orientasi ini disesuaikan dengan hasil kajian teoritis yang relevan, sehingga dapat menghasilkan program pengembangan tindakan yang tepat dengan interaksi sosial siswa di kelas.

Kegiatan penelitian ini berlangsung selama dua bulan. Pada saat kegiatan penelitian, setiap tindakan dilakukan sesuai dengan prosedur perencanaan peneliti. Prosedur penelitian ini juga merupakan penelitian tindakan yang dikemukakan dari beberapa pendapat teori-teori di atas antara lain: perencanaan program, tindakan perbaikan, pelaksanaan tindakan, dan refleksi.

## **2. Prosedur penelitian tindakan**

### **a. *Plan* (Perencanaan)**

Pada tahap perencanaan, peneliti membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang terdiri atas SK, KD, indikator, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode yang digunakan dan langkah-langkah tahapan proses pelaksanaan pembelajaran serta evaluasi yang digunakan. Evaluasi akan dijabarkan oleh peneliti pada Bab IV.

Peneliti merancang pelaksanaan proses pembelajaran di kelas menjadi tiga RPP. Setiap pembelajaran berlangsung selama 60 menit. Selanjutnya tahap pelaksanaan pembelajaran, yaitu:

#### 1) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Pertama

Tujuan pembelajarannya RPP yang pertama adalah siswa mampu membuat konsep ritmik dan memainkannya dengan alat angklung. Materi yang diberikan adalah ritmik dan pengenalan konsep hujan. Siswa diminta untuk memperhatikan bunyi hujan. Kemudian, siswa mengategorikan empat jenis hujan dengan bereksplorasi melalui gambar hujan yang diberikan oleh peneliti. Setelah itu siswa melakukan analogi langsung membuat ritmik melalui gambar hujan dengan gerakan tangan.

Metode yang digunakan ialah tanya jawab dan kerja kelompok. Selanjutnya siswa diminta untuk bereksplorasi mengenai ritmik empat jenis hujan yang kemudian dimainkan dengan angklung. Dalam pelaksanaannya, proses



pembelajaran berlangsung menjadi tiga bagian, yaitu: kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

Sistem evaluasi yang dilakukan peneliti ialah memperhatikan perkembangan belajar dan perilaku siswa dalam setiap kegiatan dengan mengamati interaksi sosial setiap peserta didik, kemampuan beranalogi, kreativitas, dan berempati.

## 2) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Kedua

Tujuan pembelajaran dalam RPP kedua adalah siswa mampu membuat konsep durasi dan memainkannya dengan alat angklung. Materi yang diberikan adalah durasi. Dengan konsep durasi peneliti memberikan informasi tentang empat kategori waktu (pendek, sedang, cukup panjang dan panjang). Siswa diminta untuk memainkan empat ritmik jenis hujan dengan waktu tersebut melalui angklung yang dicontohkan oleh peneliti.

Selanjutnya, peneliti mengembangkan kepekaan musikal siswa terkait durasi melalui stimulus bunyi angklung. Siswa diminta beranalogi langsung sebagai hujan, kemudian siswa bereksplorasi melalui gambar dan berkreasi dari benda di sekitar sekolah. Metode yang digunakan ialah tanya jawab, imitasi, dan demonstrasi. Kegiatan pembelajaran berlangsung dalam tiga bagian yaitu: kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

Sistem evaluasi yang dilakukan peneliti ialah memperhatikan perkembangan belajar dan perilaku siswa dalam setiap kegiatan dengan mengamati interaksi sosial setiap peserta didik, kemampuan beranalogi, kreativitas, dan berempati.

### 3) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Ketiga

Tujuan pembelajaran dalam RPP ketiga adalah siswa mampu membuat dinamik dan memainkannya dengan alat angklung, materi yang diberikan adalah konsep dinamik. Pengenalan konsep untuk mengategorikan konsep dinamik: lembut, sedang, cukup keras, dan keras yang diinstruksikan oleh peneliti. Mengembangkan kepekaan musikal siswa berkaitan dengan dinamik melalui stimulus bunyi hujan dan siswa diminta untuk beranalogi secara personal melalui warna dan bereksplorasi mengenai bunyi hujan dengan gambar. Selanjutnya, siswa berkreasi dari bahan alam.

Berikutnya, tahap presentasi karya dengan menggunakan konsep dinamik melalui warna yang ditempel di kertas karton sebagai papan notasi. Kemudian, siswa memainkan konsep dinamik dengan alat angklung secara individu dan berkelompok. Metode yang digunakan ialah tanya jawab, kerja kelompok, dan demonstrasi. Pelaksanaannya proses pembelajaran berlangsung dalam tiga bagian yaitu: kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

Sistem evaluasi yang dilakukan peneliti ialah penelitian otentik. Data-data otentik diperoleh dengan cara memperhatikan perkembangan belajar, dan perilaku siswa dalam setiap kegiatan. Aspek-aspek yang diamati meliputi interaksi sosial setiap peserta didik, kemampuan beranalogi, kreativitas, dan berempati.

#### **b. Act (Perlakuan)**

Perlakuan pelaksanaan RPP menjadi tiga rancangan dengan waktu pembelajaran di kelas selama 60 menit. Tindakan ini disusun dengan

memperhatikan aspek-aspek pelaksanaan kegiatan belajar mengajar sesuai dengan RPP siklus pertama.

Pada proses ini akan diamati apakah peneliti memerlukan siklus kedua yang bergantung pada kesepakatan hasil diskusi peneliti dan pengamat, dengan memperhatikan aspek-aspek dalam RPP pada saat penerapan di lapangan. Langkah selanjutnya siklus I ditentukan sebagai hasil refleksi dari studi pendahuluan, dan siklus II ditentukan sebagai hasil refleksi pada siklus I untuk rancangan RPP berikutnya.

### **c. Pengamatan**

Tahap pengamatan dilaksanakan oleh guru kelas yang mengamati. Pengamat mencatat setiap kejadian selama proses pembelajaran berlangsung. Selain mengamati secara langsung pengamat juga menggunakan rekaman video dan foto yang berfungsi sebagai alat bantu dalam evaluasi, mencatat hal-hal yang mungkin terlewatkan. Pengamat mengobservasi peneliti ketika mengolah proses pembelajaran seni musik melalui model sinektik.

Pengamat melakukan pengamatan terhadap siswa secara individu dan kelompok dengan mengobservasi setiap sikap siswa ketika mengerjakan tugas, bagaimana siswa dapat beranalogi, kemampuan berimajinasi dalam membuat konsep baru dalam mengekspresikan konsep ritmik, durasi dan dinamik dengan menggunakan angklung. Aspek-aspek lain yang diamati seperti kemampuan bekerja sama dengan sesama siswa, menentukan giliran bermain, berinteraksi

secara berkelompok, mengatur emosi selama bermain angklung, dan berempati menghargai hasil karya teman-temannya.

Hasil observasi ini dijadikan bahan analisis dan dasar refleksi terhadap tahap tindakan berikutnya. Observasi ini dilakukan untuk melihat kelemahan dan kekurangan dalam penggunaan model selama diaplikasikan kepada siswa. Kemudian, peneliti memperbaiki keadaan hasil dari siklus I, jika hasil yang dicapai belum terlaksana maka peneliti akan melakukan siklus II atau proses pembelajaran pada pertemuan selanjutnya. Pengamatan yang dilakukan dalam setiap siklus mempengaruhi perencanaan tindakan berikutnya sehingga hal tersebut menghasilkan sebuah refleksi untuk perencanaan siklus berikutnya.

#### **d. Refleksi**

Langkah refleksi yaitu kegiatan menganalisis pembelajaran dan tindakan yang telah terlaksana selama proses pembelajaran. Pada tahap ini pengamat sebagai guru kelas dengan peneliti berkolaborasi mengkaji dan mendiskusikan hasil analisis terhadap data, proses pembelajaran, dan hasil pelaksanaan tindakan yang telah dilakukan peneliti.

Dari tahapan-tahapan tersebut pengamat memberikan evaluasi kepada peneliti untuk melihat bagaimana perasaan dan rasa empati tiap siswa. Dengan demikian, hendaknya peneliti melakukan pendekatan kepada siswa secara individu pada saat pembelajaran berlangsung. Pada saat pembelajaran siklus pertama, pengamat memberikan masukan kepada peneliti agar mencoba mengajak siswa untuk saling memperhatikan ketika siswa mendapat giliran bermain

angklong pada ajang presentasi karya, membaca notasi gambar hujan, dan menggunakan media warna cat.

Refleksi tindakan ini bertujuan untuk menentukan, mengoreksi dan mengevaluasi guna mendapatkan dasar revisi rencana tindakan berikutnya. Jika hasilnya sudah diketahui maka peneliti dapat melakukan rancangan siklus ke dua, sebagai upaya untuk meyakinkan dan menguatkan hasil penelitian terhadap siswa berdasarkan kesulitan yang diperoleh dari hasil siklus pertama.

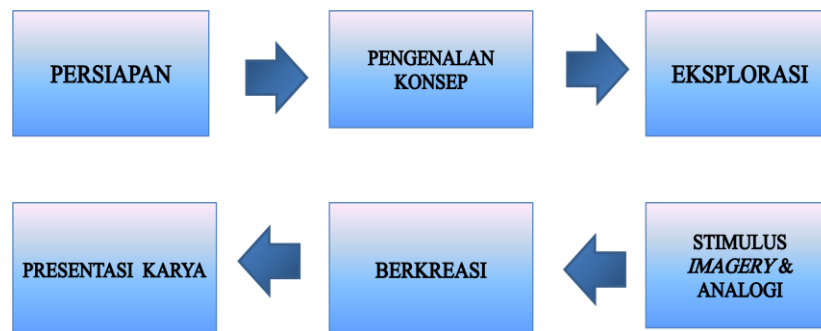
Pada intinya, empat langkah penelitian tindakan, mulai dari perencanaan awal hingga penutup, strategi konsep pembelajaran musik melalui model sinektik akan diterapkan dalam setiap pembelajaran. Kemudian, dalam tindakan dan observasi dilakukan tahap persiapan, stimulus dan analogi, pengenalan konsep, eksplorasi dan berkreasi persentasi hasil karya.

Siklus yang diberikan dalam proses pembelajaran ini berkaitan dengan sejumlah konsep model sinektik pada pembelajaran musik angklung. Rangkaian kegiatan dalam model pembelajaran sinektik memiliki tahapan dalam proses struktur rancangan. Setiap tahapan tersebut memiliki tujuan dan teknik sesuai pola yang telah dirancang.

Model sinektik yang digunakan dalam penelitian ini merupakan konsep dari Gordon (1961) yang terdiri enam langkah, dengan satu strategi untuk mencipta sesuatu yang baru. Pada langkah-langkah syntak model sinektik ini, peneliti menggunakan draff Masunah, dkk pada tahun 2011.

Sebelumnya model ini pernah dikembangkan dalam pembelajaran seni tari dan musik pada pendidikan ABK bagi (tunanetra dan tunarunggu dan tunagrahita)

pada tahun 2010, yang terdiri dari enam langkah yaitu persiapan, pengenalan konsep, eksplorasi, stimulasi *imagery* dan analogi, berkreasi dan presentasi karya.



**Gambar 3.2: Sintaks Pembelajaran Sinektik tahun 2010  
Model Masunah, dkk (2011:72)**

Pada tahun 2011 dilakukan pengembangan draft sintaksis pada model sinektik pada pembelajaran musik dan tari pada ABK (Autis) dengan studi kasus yang berbeda. Model pembelajaran terdiri atas lima langkah antara lain: persiapan, pengenalan konsep melalui stimulus dan analogi, eksplorasi, berkreasi dan presentasi karya.

Berdasarkan hasil wawancara, pendapat Masunah mengatakan bahwa draft syntak model sinektik tahun 2010 mengalami pengembangan draft di tahun 2011, akan tetapi pada draft tahun 2011 ada pengabungan langkah, yaitu langkah antara konsep stimulus *imagery* dan analogi itu bisa menjadi satu. Anak dapat bereksplorasi dengan menggunakan imajinasi apabila ada stimulasi yang diberikan kepadanya. Sehingga tahap itu bisa dijadikan satu langkah atau satu tahapan yang menyatu, tidak terpisah. Sebelumnya langkah tersebut terpisah. Pada tahun 2010 terdapat dua kolom dan pada tahun 2011 menjadi satu kolom.

Aplikasi model pembelajaran merupakan strategi baru untuk mewujudkan hasil yang efisien dalam hubungan harmonis antara guru dan siswa, kasih sayang, kesabaran dan pemahaman yang baik terhadap karakteristik peserta didik. Peneliti menggunakan model sinektik Masunah, dkk (2011) dengan tahapan-tahapan sebagai berikut:



**Gambar 3.3**  
**Sintaks Pembelajaran Sinektik, Model Masunah, dkk (2011:11)**

#### 1. Tahap persiapan

Pada tahap ini dilakukan aktivitas yang dapat memusatkan perhatian anak pada aktivitas pembelajaran. Dalam upaya mengembangkan konsentrasi siswa pada saat pembelajaran, disarankan untuk melakukan aktivitas yang melibatkan gerak

#### 2. Tahap pengenalan konsep melalui stimulus *imagery* dan analogi

Pengenalan konsep musik dilakukan melalui kegiatan praktik. Dalam pengembangan kreativitas konsep tersebut didasarkan pada unsur-unsur musik. Prinsip teori dan pengetahuan dibangun berdasarkan pengalaman estetis yang dialami oleh siswa perlu mendapatkan tekanan pada tahapan ini.

### 3. Eksplorasi

Pada tahap ini konsep yang telah dipelajari kemudian dieksplorasi dengan menggunakan beragam kemungkinan berdasarkan inisiatif siswa. Siswa dapat bereksplorasi menggunakan imajinasinya apabila ada stimulasi yang diberikan oleh guru. Eksplorasi juga dapat dilakukan dengan cara menggabungkan sejumlah kemungkinan kombinasi konsep musik dengan konsep rupa yang telah dipelajari.

### 4. Berkreasi

Pada tahap ini pengalaman yang diperoleh siswa dilakukan melalui tahap sebelumnya, dan dirangkai menjadi satu kesatuan ide yang dapat diwujudkan dalam bentuk karya. Guru dapat memberikan arahan bila siswa mengalami kesulitan dalam mewujudkan ide. Aktivitas ini dilakukan dalam bentuk kelompok kecil.

### 5. Presentasi karya

Siswa dilatih dengan baik untuk membuat hasil karyanya sehingga siswa memiliki kesempatan untuk mengalami proses pengolahan estetis. Setelah itu, siswa mempresentasikan hasil karyanya di kelas atau dalam pertunjukan tertentu. Hal ini merupakan tahapan penting dalam mengembangkan kepercayaan diri, penghargaan pada usaha bersama, dan kemampuan untuk melakukan komunikasi estetis.

Penggunaan model ini akan menjadi tolok ukur tujuan penelitian yakni untuk mendeskripsikan keadaan, menganalisis data dan informasi di lapangan sesuai dengan keadaan sebenarnya berdasarkan fenomena yang terjadi, disertai langkah-langkah dan prinsip konsep penelitian model sinektik juga didukung



dengan teori pembelajaran lainnya, CT (pembelajaran kooperatif / *cooperative learning*) and CTL (*contextual teaching and learning*). Serta memperhatikan perubahan melalui penelitian eksperimen yang disesuaikan dengan asumsi peneliti dalam penelitian ini. Penelitian ini akan menggunakan pendekatan pembelajaran tematik karena sekolah Ibnu Sina menggunakan pembelajaran terpadu.

Pembelajaran terpadu merupakan model implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yang dianjurkan untuk diaplikasikan pada semua jenjang pendidikan. Konsep pembelajaran terpadu berada di Sekolah Dasar bertujuan untuk membentuk pengalaman siswa secara totalitas dalam pribadi anak.

Menurut Atkinson (1989:9) dalam Rochman (2010:141) mengemukakan 'pembelajaran terpadu merupakan metode pengorganisasian pembelajaran yang menggunakan beberapa bidang studi yang sesuai, dan dapat saling dipertukarkan. Tujuan menciptakan proses pembelajaran relevan dan bermakna bagi anak.'

Dengan demikian pembelajaran terpadu dapat dikemas dan diawali dengan tema, atau topik tentang suatu wacana dari berbagai sudut pandang atau disiplin keilmuan yang mudah dikenal dan dipahami siswa. Siswa dapat terlatih untuk mencari, menemukan sendiri berbagai konsep yang dipelajari baik secara teori dan praktik.

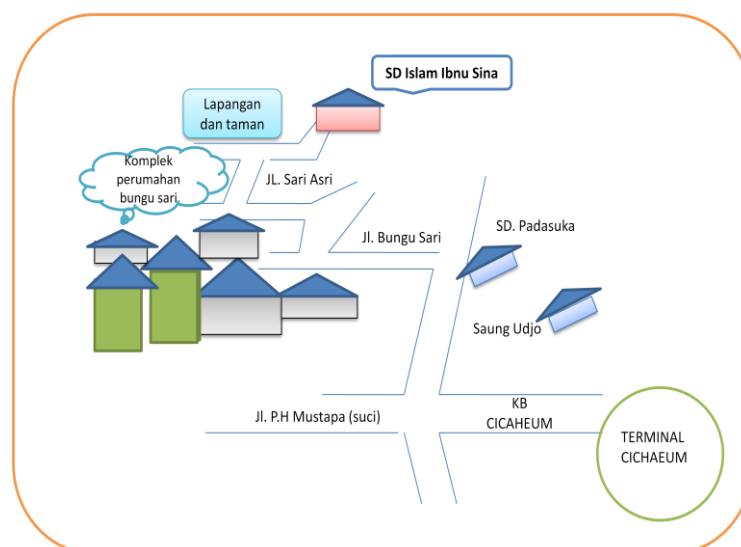
Konsep pembelajaran terpadu (tematik) dengan pembelajaran sinektik, peneliti menyiapkan bahan-bahan dan perencanaan aktivitas pembelajaran yang berhubungan dengan konsep materi, dengan tema tentang hujan. Keterpaduan itu teraplikasikan dalam bidang seni musik dan seni rupa di dukung dengan seni tari.

Maka dengan keterpaduan tersebut menjadi kesinambungan dan kesederhanaan sesuai dengan kondisi dan kebutuhan siswa. pendekatan pembelajaran terpadu, dimaksudkan agar pengumpulan bahan kajian secara tematis dan bermaknaan secara komunikatif.

## B. Lokasi Penelitian dan Subjek Penelitian

### 1. Lokasi penelitian.

Lokasi penelitian merupakan lokasi dilaksanakannya penelitian sebagai sumber diperolehnya data yang diperlukan dalam penelitian. Penelitian ini dilakukan di sekolah inklusi Sekolah Dasar Islam Ibnu Sina, di bawah Yayasan Ibnu Sina yang terletak di Jalan Lembah Asri Nomor 2 Kompleks Bumi Asri IV Padasuka Cicaheum Bandung.



**Gambar 3.4:**

**Denah Lokasi SD Islam Ibnu Sina (Anjelia: 2012)**

### **a. Profil sekolah**

SD Islam Ibnu Sina berada pada area seluas  $\pm 4500 \text{ m}^2$  yang berlokasi di Jalan Lembah Asri Nomor 2 Kompleks Bumi Asri Padasuka Cicaheum Bandung. SD Islam Ibnu Sina berada di lingkungan yang masih kondusif bersih dan alamiah.

SD Islam Ibnu Sina berdiri sejak tahun 1995 di bawah naungan Yayasan Rahmatan Lil'Alamin. Yayasan Rahmatan Lil'Alamin selain mendirikan SD, juga mendirikan TK, PG Ibnu Sina, Balai Pengobatan "Ibnu Sina Medica", Day Care Ibnu Sina, Biro Konsultasi Psikologi Ibnu Sina dan sekarang sedang membangun SMP Ibnu Sina. Lokasinya berdekatan dengan SD Ibnu Sina. SD Islam Ibnu Sina saat ini telah terakreditasi A (Amat Baik) berdasarkan Surat Keputusan dari Badan Akreditasi Propinsi Sekolah dan Madrasah (BAP-S/M) Propinsi Jawa Barat Nomor: 02.00/140/BAP-SM/XII/2007.

Sekolah tersebut memiliki visi dan misi. Berdasarkan hasil arsip di sekolah Ibnu Sina bahwa visinya antara lain: menjadi lembaga pendidikan dasar unggulan, terpadu, dan terkemuka yang mendapat pengakuan dan dukungan masyarakat dalam rangka mempersiapkan anak didik yang berkualitas melalui pembinaan anak-anak usia sekolah dasar.

Sedangkan misi sekolah tersebut antara lain (1) menyelenggarakan program pendidikan dasar unggulan dan terpadu yang dapat dijadikan sebagai wadah pendidikan dan pembinaan anak usia sekolah dasar sebagai pondasi awal dalam menumbuhkembangkan iman, ilmu, dan amal; (2) memberikan pelayanan kepada

masyarakat dengan berperan sebagai sumber daya pendidikan dasar yang berkualitas.

Berdasarkan sumber arsip di sekolah bahwa SD Islam Ibnu Sina didirikan dengan tujuan agar dapat menghasilkan lulusan berkualitas yang bercirikan, antara lain: (1) memiliki aqidah benar dan kuat, berakhlak mulia, memiliki wawasan yang luas, beribadah secara benar dan istiqomah, cakap, terampil, berkepribadian, kreatif dan inovatif.; (2) Sebagai upaya menyukseskan program wajib belajar sembilan tahun dengan memberikan program beasiswa bagi siswa berprestasi yang kurang mampu.

Sistem pendidikan dan kurikulum yang digunakan di sekolah Islam Ibnu Sina adalah sistem terpadu, sistem *full-day school*, sistem keagamaan. Kurikulum yang digunakan sekolah Ibnu Sina yaitu KTSP sama dengan kurikulum sekolah pada umumnya, tetapi disesuaikan dengan kebutuhan sekolah dan kebutuhan siswa ABK. Isi dari KTSP disesuaikan dengan tujuan sistem pendidikan yang dicapai di SD Islam Ibnu Sina antara lain: pendidikan keagamaan, pendidikan umum, pendidikan khusus, dan ekstra kurikuler.

Selain program tersebut di atas, SD Islam Ibnu Sina juga melaksanakan program inklusi. Di dalam kelas terdiri dari siswa berkebutuhan khusus dan siswa lainnya /umumnya. Belajar bersama-sama dan guru memperlakukan sama sesuai kebutuhan siswa dan memberikan pelayanan khusus pada siswa ABK. Sehingga terciptalah suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan bagi siswa. Begitu juga dengan tingkat TK dan SMP.

**Tabel 3.5**  
**Struktur Program SD Islam Ibnu Sina (Sumber: Arsip Sekolah)**

No	Bidang Studi	K e l a s						K e t e r a n g a n
		1	2	3	4	5	6	
1	Pendidikan Agama	3	3	3	2	2	2	Pengembangan program Terpadu (Aqidah, Akhlak, Ibadah, Siroh, Hafalan: Quran, Hadits, Doa)
2	PKN	2	2	2	2	2	3	(untuk contoh diambil dari kisah teladan Rasul)
3	Bahasa Indonesia	8	8	8	8	6	8	Program Depdiknas (plus)
4	Matematika	8	8	8	8	8	8	Program Depdiknas (plus)
5	IPA	2	2	3	5	5	6	Program Depdiknas (plus)
6	IPS	-	-	2	4	4	4	Program Depdiknas (plus)
7	SBK	2	2	2	2	2	2	Program Depdiknas (plus)
8	Pendidikan Jasmani Kesehatan	2	2	2	2	2	2	Program Depdiknas (plus)
9	Bahasa Sunda	2	2	2	2	2	2	Program Depdiknas (plus)
10	Bahasa Inggris	-	-	-	4	4	4	Program Depdiknas (plus)
<b>Program Yayasan</b>								
11	Komputer	-	-	1	2	2	-	Program Yayasan
12	Bahasa Arab	2	2	2	2	2	-	Program Yayasan
13	Bahasa Inggris	2	2	2				Program Yayasan
14	BTAQ	7	7	4	2	2	2	Program Yayasan
15	Tahfidz	6	6	4	3	3	3	Program Yayasan

Sistem pembelajaran inklusif menerapkan pembelajaran dengan sistem KTSP dengan kebutuhan yang disamakan kepada setiap siswa. Akan tetapi, bagi siswa ABK penerapan KTSP dipadukan dengan kurikulum PPI (Program Pembelajaran Individual). PPI merupakan bagian sistem di luar pembelajaran di kelas dengan pembinaan pembelajaran yang dilakukan oleh *pedagog*.

Begitu juga dengan materi pada setiap bidang studi disampaikan sama, tetapi standar kompetensi dasarnya berbeda disesuaikan dengan tingkat keberhasilan dan kemampuan siswa yang umumnya merujuk kepada KTSP.

**Ade Nia Anjelia, 2013**

Penerapan Model Sinektik Melalui Pembelajaran Musik Angklung Untuk Meningkatkan Interaksi Sosial Anak Autis Di Sekolah Inklusif  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Seperti halnya pada pembelajaran SBK (materi ajar seni musik dan seni rupa) disampaikan secara paralel pada tingkat TK, SD, dan SMP dengan materi yang berpedoman pada KTSP.

SD Islam Ibnu Sina mempunyai satu unit bangunan bertingkat dua. Jumlah sarana dan prasarana pada ruangan kelas ada dua, satu ruang guru, satu ruang kepala sekolah dan wakil, satu ruang TU dan Administrasi, satu ruang sanggar pramuka, satu ruang UKS, satu ruang perpustakaan, satu ruang kantin, satu area kamar mandi dan tempat wudhu, masjid, serta halaman bermain.

SD Islam Ibnu Sina memiliki 25 orang pendidik, didukung oleh 2 orang tenaga TU sekolah dan 2 orang penjaga sekolah.

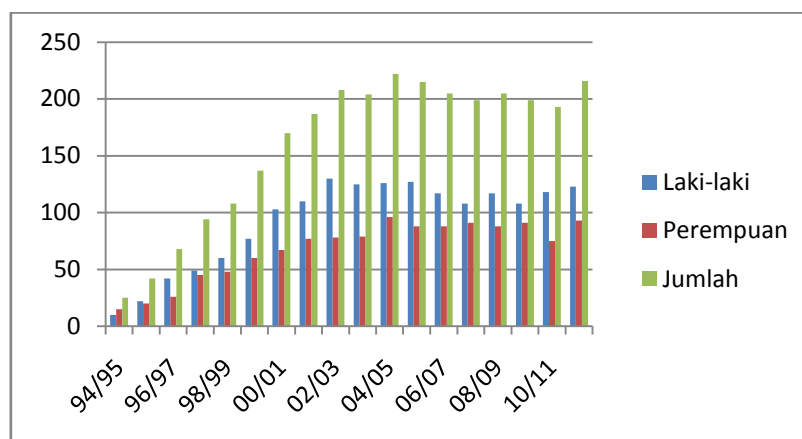
#### a. Profil Siswa

##### 1) Perkembangan Jumlah Siswa

Perkembangan jumlah siswa mulai dari tahun ajaran 1994—1995 hingga 2011—2012 dengan jumlah laki-laki dan perempuan dapat dilihat di grafik di bawah.

##### 2) Jumlah Siswa per Kelas

Untuk memenuhi efektivitas pembelajaran, jumlah siswa dibatasi maksimal 25 siswa per kelas dengan 2 orang wali kelas. Peserta didik pada tahun ajaran 2011—2012 (sekarang) berjumlah 216 siswa yang terdiri atas 123 siswa putra dan 93 siswa putri. Dalam satu kelasnya terdapat maksimal 2 siswa ABK. Dari jumlah tersebut terdapat 27 siswa yang berkebutuhan khusus, dari 27 siswa tersebut 2 orang siswa memiliki kelainan *autism*.



**Gambar 3.6 Grafik Perkembangan Jumlah Siswa SD Islam Ibnu Sina Sumber: Arsip Sekolah**

## 2. Subjek penelitian

Subjek penelitian ini adalah kelas II (kelas penyantun) dengan jumlah siswa tujuh belas orang, satu siswa ABK dan enam belas siswa lainnya non-ABK. Siswa didampingi oleh wali kelas dan guru kelas. Siswa ABK tersebut bernama Khirka M Sachedina yang berumur delapan tahun. Menurut hasil tes menggunakan *Stanford Binet* yang dilakukan dua kali di klinik Konsultasi Psikologi Rumah Sakit Al-Islam Bandung, saat ini karakteristik kemampuan mental anak tersebut berada pada usia tiga tahun sembilan bulan yang sangat jauh antara usia mental dan usia kronologisnya. Kemampuannya pun tergolong rendah, yakni pada posisi MR (*Mental Retrted Ringan*) dengan IQ 45 *Skala Binet*.

Ketika tes diberikan perhatian anak ini tidak cukup kooperatif, tidak fokus, terkesan frustrasi apabila tidak bisa menjawab, namun perilakunya masih bisa dikontrol, pemahaman intruksi dalam kalimat yang panjang (tiga kali perintah dalam satu kalimat), kemampuan bicara aktif masih terbatas baru 2—3 kata dalam satu kalimat dan artikulasi kurang jelas. Siswa ini sudah paham mengenai bentuk

geometrik seperti segitiga, lingkaran dan segi empat, dan sudah dapat menggambarannya.

Ia juga sudah dapat memahami benda dan fungsinya, mampu membedakan gambar, membandingkan kecil dan besar, memilih benda sesuai dengan kelompoknya dan dapat menyebut benda-benda di luar kepala. Disimpulkan dari hasil psikolog bahwa Khirka memiliki gangguan perkembangan autistik.

Kelas penyantun merupakan tempat yang biasa digunakan untuk kegiatan ekstrakurikuler seni musik angklung. Alat angklung lengkap, tetapi tidak terletak pada tempatnya secara lengkap, karena angklung tersebut dipegang setiap siswa yang ikut kegiatan ekstrakurikuler angklung. Jadi, sisa angklung yang ada di kelas, banyak angklung yang bernada sama dan tidak berurutan. Kondisi demikian membuat peneliti tertarik untuk memanfaatkan angklung yang sisa ini menjadi permainan ritmik kepada siswa di kelas tersebut.

### **C. Definisi Operasional**

Variabel penelitian sesuai dengan judul penelitian, "*Penerapan Model Sinektik melalui Pembelajaran Musik Angklung untuk Meningkatkan Interaksi Sosial Anak Autis di Sekolah Inklusif*" yaitu sebagai berikut:

1. Pembelajaran Musik Angklung
2. Model Sinektik
3. Interaksi Sosial bagi Anak Autis di Sekolah Inklusif

Indikator dalam penelitian ini sebagai berikut:



1. Pembelajaran musik angklung untuk meningkatkan kreativitas dan interaksi sosial siswa, antara lain:

a. Kreativitas dalam pembelajaran SBK seni musik, siswa dapat:

- 1) mengekspresikan empat jenis ritmik hujan ke dalam permainan angklung, kemudian berkreasi secara individu dan kelompok.
- 2) menampilkan empat karya gambar jenis durasi hujan dengan mendemonstrasikannya melalui permainan angklung.
- 3) mendemonstrasikan empat jenis dinamik hujan dengan berkreasi melalui permainan angklung.

b. Interaksi sosial dengan hubungan timbal balik seperti komunikasi yang mengisyaratkan terjadi kerja sama antarsiswa baik orang perorangan atau kelompok dengan kelompok.

- 1) mengatur emosinya dalam menunggu giliran bermain.
- 2) berempati membantu jika ada salah satu siswa mengalami kesulitan.

2. Model sinektik dalam pembelajaran SBK seni musik, antara lain:

a. Strategi pembelajaran mudah dipahami oleh siswa dan guru.

b. Proses pembelajaran menarik dan menyenangkan pada kegiatan pembelajaran musik angklung.

c. Hasil pembelajaran lebih bermakna, baik pemahaman analogi, kreativitas, dan interaksi sosial.

3. Meningkatkan interaksi sosial bagi anak autis.

a. Keterlibatan individu baik siswa autis maupun siswa lainnya, saling mempengaruhi dalam mencapai tujuan bersama.

- b. Ada hubungan timbal balik, adanya komunikasi yang mengisyaratkan terjadi kerja sama antara anak autis dengan siswa lainnya baik perorangan maupun kelompok.
- c. Saling membantu dalam dialog dan diskusi untuk menentukan ide atau gagasan.
- d. Tumbuh rasa empati sesama siswa dalam mengatasi kesulitan dalam belajar dan saling toleransi.

#### **D. Instrumen Penelitian**

Indikator proses pembelajaran musik angklung diterapkan kepada siswa dengan konsep beranalogi, gambar ekspresi, dan warna sebagai media bunyi dalam mengenal ritmik, dinamik, dan durasi. Hal tersebut bertujuan untuk membuat suatu permainan secara mandiri dan kelompok serta berkarya bersama.

Konsep ini digunakan sebagai instrumen penelitian dengan observasi perspektif. Selain itu, peneliti melakukan pengamatan melalui studi literatur dari beberapa sumber buku, hasil penelitian, dan makalah-makalah yang sudah diseminarkan, data dokumentasi, serta wawancara dan internet.

Hasil penelitian penerapan model sinektik melalui permainan musik angklung bertujuan untuk membantu kemampuan kreativitas siswa, meminimalisasi keterbatasan berinteraksi, mendorong memunculkan gagasan dan ekspresi dalam membantu berempati, dan interaksi sosial antara siswa autis dengan siswa lainnya melalui pembelajaran musik angklung.

**Tabel 3.7**  
**Indikator Penilaian**

<b>Kemampuan Analogi</b>	<b>Kemampuan Kreativitas</b>	<b>Kemampuan Interaksi Sosial dan Empati</b>
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Siswa mengamati empat jenis bunyi hujan yang distimulasi oleh peneliti.</li> <li>• Siswa memunculkan gagasan membuat ritmik melalui berimajinasi dari sumber bunyi dengan fenomena hujan.</li> <li>• Siswa mengikuti stimulasi peneliti dalam mengategorikan jenis (ritmik, durasi, dinamik) hujan dengan gerakan, gambar, dan warna.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Siswa mengikuti instruksi untuk menirukan konsep ritmik hujan dengan gerakan.</li> <li>• Siswa mengekspresikan konsep durasi hujan dengan media gambar</li> <li>• Siswa mengekspresikan konsep dinamik hujan dengan warna kertas.</li> <li>• Siswa mengekspresikan konsep dinamik hujan dengan warna cat.</li> <li>• Siswa berkreasi konsep durasi dengan bahan alam di sekitar sekolah.</li> <li>• Siswa berkreasi konsep dinamik dengan gambar dari bahan alam.</li> <li>• Siswa berkreasi konsep dinamik dengan gambar hasil cetak.</li> <li>• Siswa mengikuti instruksi memainkan empat jenis hujan dengan alat angklung.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Siswa saling berkomunikasi dalam menentukan ide dan gagasan.</li> <li>• Siswa autis berkomunikasi dengan siswa lainnya.</li> <li>• Siswa menentukan giliran bermain angklung dan mampu menunggu giliran.</li> <li>• Siswa bekerjasama dalam berkelompok.</li> <li>• Siswa bekerja sama antar siswa autis dengan siswa lainnya dalam bekerja kelompok.</li> <li>• Siswa membantu kesulitan teman.</li> <li>• Saling memotivasi antar siswa autis dengan siswa lainnya.</li> <li>• Siswa menghargai permainan temannya.</li> <li>• Saling membantu antar siswa autis dengan siswa lainnya dalam kesulitan.</li> </ul>

## **E. Teknik Pengumpulan Data**

### **1. Observasi**

Salah satu bentuk metode observasi yang paling efektif ialah “melengkapinya dengan format atau blangko pengamatan sebagai instrumen. Kemudian terdapat format yang disusun berisi item-item tentang kejadian atau tingkah laku yang digambarkan akan terjadi” (Arikunto, 2010:272).

Observasi yakni suatu teknik yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan secara langsung di lapangan. Peneliti langsung mendatangi lokasi penelitian. Peneliti juga memposisikan diri sebagai pengamat, ikut mengintervensi pada pelaksanaan agar dapat mengetahui suatu kejadian pada peristiwa yang sedang diamati. Dalam penelitian ini peneliti melakukan observasi sebanyak 7 kali dengan 3 kali pra-penelitian, dan 4 kali penelitian dalam proses pembelajaran di kelas. Observasi ini mengamati proses pembelajaran seni dan materi yang diberikan, apakah siswa merespon dan mengikuti proses pembelajaran, mengamati perilaku siswa autis dengan siswa yang lain dalam mengikuti pelajaran dan lain-lain.

Tujuan lain observasi ini ialah memperoleh data tentang model pembelajaran, pendekatan, dan metode yang digunakan pengajar sebelumnya, dan guru dapat membantu untuk berpartisipasi sebagai pelengkap dalam penelitian ini. hal ini membantu peneliti dalam proses pembelajaran angklung di kelas.

**Tabel 3.8**  
**Observasi Penelitian**

<b>Masa Observasi</b>	<b>Waktu</b>	<b>Hal yang Diobservasi</b>
Pra-penelitian	3 kali	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Keadaan Sekolah Inklusif di SD Islam Ibnu Sina</li> <li>• Karakteristik siswa kelas dua dengan gambaran umum tentang siswa autis dan siswa normal</li> <li>• Sistem pembelajaran di sekolah</li> </ul>
Penelitian di kelas selama penelitian	4 kali	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Perilaku siswa dalam pembelajaran angklung dengan model sinektik</li> <li>• Kemampuan siswa dalam mengimitasikan ritmik, durasi, dinamik angklung</li> <li>• Kemampuan siswa dalam beranalogi dalam menciptakan ritmik baru</li> <li>• Respon siswa terhadap materi yang diajarkan</li> <li>• Kreativitas subjek penelitian dalam mengikuti proses analogi materi yang diberikan oleh peneliti</li> <li>• Perilaku dan sikap subjek penelitian dalam mengikuti pembelajaran angklung</li> <li>• Faktor-faktor penghambat pembelajaran</li> <li>• Keefektifan RPP yang diterapkan</li> </ul>

## 2. Wawancara dan Catatan Lapangan

Wawancara memiliki pedoman dalam pelaksanaannya, salah satunya pedoman *semi structured*, yaitu “pada awalnya interviewer menanyakan beberapa pertanyaan terstruktur, kemudian satu per satu diperdalam untuk mengorek keterangan lebih lanjut, meliputi semua variabel dengan keterangan lengkap” (Arikunto, 2010:270).

Hal tersebut dilakukan agar wawancara lebih efisien dan didapatkan data yang tepat. Karena itu, peneliti menentukan wawancara pada informan dengan memperhatikan pemilihan waktu, suasana, dan kondisi yang tepat untuk kesediaan informan untuk diwawancarai. Konsep wawancara yang dilakukan peneliti secara langsung dengan beberapa narasumber. Seperti kepala yayasan, guru SBK, guru kelas, *pedagog*, *helper*, orang tua murid, dan para siswa lainnya.

Data diperoleh dari studi dokumentasi, studi lapangan serta refleksi jurnal, ditunjang dengan alat elektronik berupa alat perekam baik audio maupun visual, dan komputer untuk pencatatan dokumentasi.

Dalam pelaksanaan penelitian alat-alat tersebut digunakan untuk memperoleh informasi latar belakang sekolah inklusif Ibnu Sina, tentang pertimbangan pengajaran dan penerapan dari model pembelajaran musik, penggunaan musik angklung bagi siswa dan anak autis, pendekatan yang sudah pernah dilakukan, serta mengetahui cara mengatasi kendala-kendala atau kesulitan siswa autis dalam pembelajaran.

Data yang terkumpul dari hasil wawancara dapat memberikan informasi yang berkaitan dengan pembelajaran musik angklung, aplikasi dari materi pembelajaran angklung, perilaku siswa autis, serta sarana dan prasarana yang tersedia di lokasi sekolah.

### **3. Studi Dokumentasi**

Studi dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti sebagai sumber informasi berupa catatan tertulis, rekaman audio-visual, dan dokumen tertulis. Dokumen

yang sudah menjadi sumber data ditelaah oleh peneliti untuk membantu menafsirkan informasi dalam penelitian.

Melalui dokumentasi, peneliti juga dapat menganalisis dan mengevaluasi KBM yang berlangsung, guna melihat sejauh mana pelaksanaan pembelajaran musik angklung melalui model sinektik untuk meningkatkan interaksi sosial serta mengoptimalkan kemampuan kreativitas dalam berkesenian.

#### **4. Studi Literatur**

Peneliti menggunakan beberapa referensi dalam menentukan landasan berpikir dan membangun konsep berpikir yang berhubungan dengan penelitian. Peneliti menganalisis penelitian sebelumnya dengan mempelajari kaitan antara topik penelitian dengan konsep model sinektik, karakteristik anak autistik, sekolah inklusif dalam media buku, jurnal, artikel, dan makalah.

Dengan demikian, studi literatur ini bertujuan untuk membantu peneliti dalam memahami, mempelajari, membandingkan, menemukan pandangan baru, pengetahuan dan wawasan terhadap masalah yang diteliti.

#### **5. Validasi Data**

Dalam menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan. Untuk itu, setiap peneliti memperoleh data selalu diupayakan untuk pemeriksaan kebenaran data. Peneliti menggunakan teknik triangulasi, *member check*, *peer debriefing*, dan *expert opinion* dalam teknik pemeriksaan kebenaran data.

- a. Triangulasi, menurut Moleong (2005:330) adalah “teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu

untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.” Peneliti nencermati data dari sumber informasi, kemudian peneliti melakukan pengumpulan data secara cermat. Peneliti juga membandingkan data yang diperoleh dengan data dari sumber lain.

Tujuan menggunakan triangulasi sebagai upaya peneliti dalam mengakuratkan data yang diperoleh dari sumber peneliti dengan informasi yang diperoleh dari sumber lain, yaitu guru kelas, *helper*, guru SBK. Kemudian, peneliti membandingkan data hasil wawancara dengan mencocokkan data dari hasil observasi.

- b. *Member check*, menurut Arikunto (2010:26) “melakukan pengecekan kembali dari sumber data, dianalisis, dimaknai data yang terkumpul.” Dengan demikian, peneliti melakukan pengumpulan data ulang agar hasil yang diperoleh benar-benar valid dan dapat dipercaya.

Peneliti mengecek kebenaran dan keabsahan data dari hasil temuan penelitian. Dalam proses ini data atau informasi dikonfirmasi kebenarannya pada setiap pelaksanaan tindakan yang diperoleh peneliti kepada guru kelas, *helper* melalui kegiatan diskusi (reflektif kolaboratif).

- c. *Peer Debriefing*, menurut Moleong (2005:332) “teknik yang dilakukan dengan cara mengekspose hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi dengan rekan-rekan sejawat.” Hal ini bertujuan agar peneliti dapat memperoleh masukan, arahan, dan penyesuaian dengan langkah yang tepat, dan kritik sehingga dapat membantu peneliti



mempertajam analisis penelitiannya guna memperoleh data dengan validasi yang efisien.

- d. *Expert Opinion* adalah mengonsultasikan hasil penelitian kepada para ahli di bidangnya, termasuk dengan dosen pembimbing. Tujuannya untuk memperoleh arahan dan masukan sehingga validasi temuan penelitian dapat dipertanggungjawabkan.

## **F. Teknik Analisis Data**

Analisis data dalam penelitian tindakan merupakan suatu proses memahami data, memaknai data yang diperoleh sesuai dengan kondisi situasi sebenarnya secara seksama mulai dari lapangan maupun setelahnya. Setelah data terkumpul secara lengkap, maka penyusun akan melakukan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Mengategorikan setiap tema sesuai dengan pola data dari hasil penelitian.
2. Menyesuaikan dan membandingkan antara data hasil lapangan dengan data-data dari sumber lain berbentuk teori serta narasumber yang menunjang, sehingga menghasilkan beberapa kesimpulan secara valid.
3. Data dianalisis kembali sedemikian rupa dengan data-data yang relevan kemudian dikaitkan dengan teori yang ada. Setelah menghasilkan beberapa kesimpulan, kemudian peneliti akan memaparkan ke dalam tulisan.

Proses analisis tersebut disusun dalam satuan sesuai dengan prinsip di atas, baik terkumpul mulai prapenelitian hingga penelitian berlangsung, mulai dari siklus satu sampai dengan siklus dua. Kemudian, peneliti melakukan penyelesaian dan telaah data untuk dimaknai. Data hasil pengamatan akan berupa data perilaku

empati siswa, kerja sama, hasil kerja siswa individu dan kelompok akan dikumpulkan. Peneliti akan memilih dan menetapkan data yang relevan untuk tahap akhir keabsahan dari hasil data temuan yang telah diperoleh peneliti.